



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI INSTRUMEN INTERNALISASI NILAI SYARIAH MODERAT DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA GENERASI MUDA

Modesta Lartutul

Universitas Islam as-Syafi'iyah
email: modestalartutul25@gmail.com

Sofia Fahrany

Universitas Islam as-Syafi'iyah
email: sofia.fai@uia.ac.id

Received: 08 September 2025 | Revised: 19 September 2025 | Accepted: 14 Januari 2026

Abstract

Islamic education holds a strategic function in shaping the religious character of the younger generation amid the social dynamics and cultural diversity of Indonesia. In the context of a pluralistic religious life, Islamic education not only serves as a medium for transmitting religious knowledge but also as an instrument for internalizing moderate sharia values grounded in the principles of wasathiyyah (balance), tawazun (justice), and tasamuh (tolerance). The central problem examined in this study is how Islamic education can function as an instrument for internalizing moderate sharia values to strengthen religious moderation among youth, as well as identifying the supporting and inhibiting factors that influence this process within educational settings. This study employs a literature review method with a descriptive-analytic and reflective approach. Data were collected from national and international academic journals, scholarly books, and policy documents related to Islamic education and religious moderation from the period 2018–2025. The approaches used include conceptual, comparative, and contextual analyses of value education theory, religious socialization, and models of moderation-based learning. The main obstacles identified include gaps between policy and teaching practices, limited teacher capacity, and the influence of digital media that lacks value-based guidance. The study concludes that Islamic education plays a crucial role as a social and ideological transformation agent in strengthening religious moderation among the younger generation. Through a humanistic, dialogic, and adaptive educational approach aligned with contemporary developments, moderate sharia values can be internalized deeply and sustainably, thereby fostering a peaceful, inclusive, and just religious life in Indonesia.

Keywords: *Youth, Religious Moderation, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan Islam di era digital tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan degradasi fokus, karakter, dan kemampuan berpikir kritis generasi muda akibat paparan konten digital yang tidak terarah. Fenomena yang dikenal sebagai brainrot menunjukkan penurunan kualitas kognitif dan spiritual anak-anak akibat ketergantungan gawai. Studi (Sofia Fahrany, Sarbini Anim, Rahman Yasin, Haura Husniyyah Hafizhah, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan mengaji dan menghafal Al-Qur'an secara sistematis mampu meningkatkan konsentrasi, kedisiplinan, serta ketahanan mental anak sebagai bagian dari pendidikan Islam yang holistik.

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam pembentukan watak, akhlak, dan orientasi keagamaan generasi muda. Di negara plural seperti Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan ritual dan teologi, tetapi juga menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai sosial-politik yang mendukung kehidupan bersama termasuk nilai toleransi, penolakan kekerasan atas nama agama, dan komitmen kebangsaan. Dalam kerangka kebijakan nasional, moderasi beragama ditempatkan sebagai agenda strategis yang diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan pendidikan, sehingga pendidikan formal dan non-formal menjadi medan penting untuk internalisasi nilai-nilai moderat tersebut (Presiden Republik Indonesia, 2020).

Sejumlah literatur mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan yang moderat tidak otomatis terjadi melalui pengajaran ritual semata; melainkan membutuhkan pendekatan pedagogis yang transformatif yakni kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran yang dialogis, dan lingkungan pendidikan yang membuka ruang perbedaan. Studi-studi terakhir pada tingkatan madrasah dan pendidikan tinggi menegaskan pentingnya desain kurikulum (termasuk Kurikulum Merdeka di Indonesia), pelatihan guru, serta materi ajar yang eksplisit memasukkan nilai moderasi untuk menghasilkan efek internalisasi yang lebih kuat pada peserta didik. Hasil kajian empiris juga mengindikasikan variasi efektivitas antar jenjang pendidikan dan antar wilayah; faktor guru dan konteks lokal menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi (Kustati & Seprianti, 2024).

Secara teoretis, internalisasi nilai agama pada generasi muda dapat dianalisis melalui beberapa lensa: sosialisasi agama (religious socialization), pendidikan karakter,

dan teori pembelajaran nilai. Perspektif sosialisasi menyorot peran agen-agen (guru, orang tua, tokoh masyarakat) dan praktik institusional; pendidikan karakter menekankan integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh aktivitas pembelajaran; sedang teori pembelajaran nilai mendorong penggunaan strategi pedagogis (mis. pembelajaran berbasis masalah, diskusi kritis, pembelajaran pengalaman) yang memfasilitasi adopsi nilai hingga menjadi disposisi. Dalam konteks moderasi beragama, integrasi antara pengetahuan (cognitive), afeksi (affective), dan praktik sosial (behavioral) harus menjadi tujuan pembelajaran agar nilai tidak sekadar konsep teoretis tetapi menjadi perilaku sosial yang nyata. (Penjelasan ini didukung oleh kajian interdisipliner dalam literatur pendidikan Islam kontemporer dan penelitian tindakan di sekolah/madrasah) (Tambak et al., 2021).

Permasalahan praktis yang sering muncul dalam upaya internalisasi nilai moderat adalah: (1) ketidakkonsistenan antara kebijakan nasional dan praktik di tingkat satuan pendidikan; (2) keterbatasan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderat secara argumentatif dan kontekstual; (3) materi ajar yang belum memadai atau masih bersifat normatif tanpa strategi aplikatif; dan (4) pengaruh media sosial dan kelompok sebaya yang kadang mengarahkan kaum muda ke polarisasi yang berlawanan dengan semangat moderasi. Kajian-kajian terbaru yang mengevaluasi inisiatif moderasi beragama menunjukkan bahwa program yang berhasil adalah program yang mengintegrasikan materi nilai ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan melibatkan komunitas sekolah serta keluarga dalam proses reflektif dan partisipatif (Aziz, 2025).

Dalam konteks generasi muda yang ditandai literasi digital tinggi, mobilitas sosial, dan kecenderungan pembentukan identitas kolektif baru pendidikan Islam sebagai instrumen internalisasi perlu menyesuaikan strateginya. Pendekatan top-down kebijakan saja tidak cukup; diperlukan model yang partisipatif, kritis, dan berbasis pengalaman (experiential learning) yang memungkinkan peserta didik merefleksikan dan menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Selain itu, penguatan kompetensi guru sebagai fasilitator nilai, transformasi materi ajar, serta kolaborasi lintas lembaga merupakan elemen instrumental untuk memastikan nilai-nilai syariah yang moderat bukan hanya diajarkan tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah dan keterampilan sosial anak muda. Kajian komparatif beberapa penelitian lapangan menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang mengkombinasikan pembelajaran nilai, keterlibatan masyarakat, dan

literasi media memiliki peluang lebih besar menghasilkan internalisasi yang tahan lama (Ivan Kharisma, 2025).

Berdasarkan tinjauan teoretis dan bukti empiris tersebut, tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen efektif untuk internalisasi nilai syariah moderat, asalkan desain kurikulum, strategi pengajaran, dan konteks implementasi disusun secara sistemik dan sensitif terhadap dinamika generasi muda. Penelitian-penelitian terkini menegaskan perlunya kajian yang menghubungkan kebijakan, praktik pendidikan, dan dinamika sosial digital agar rekomendasi yang dihasilkan bersifat aplikatif dan berdampak pada penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep, mekanisme, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai syariah moderat melalui pendidikan Islam, dengan fokus pada implikasi pedagogis bagi penguatan moderasi beragama generasi muda di Indonesia.

Secara filosofis, manusia dalam perspektif syariah diposisikan sebagai hamba Allah sekaligus subjek sosial yang bertanggung jawab menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Syariah tidak dipahami semata sebagai norma hukum formal, melainkan sebagai sistem nilai yang mengarahkan manusia menuju keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. (Fahrany et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai medium utama untuk mentransformasikan nilai-nilai syariah tersebut ke dalam praksis kehidupan sosial yang moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (library research) dengan sifat deskriptif-analitik. Kajian difokuskan pada sintesis temuan empiris dan konseptual terkait pendidikan Islam, internalisasi nilai, dan moderasi beragama guna merumuskan kerangka teori serta rekomendasi kebijakan. Sumber data mencakup artikel jurnal, buku teks, dokumen kebijakan nasional, serta laporan penelitian dan sumber daring kredibel.

Pendekatan integrative literature review digunakan untuk memadukan teori dan temuan empiris secara kritis-reflektif, menelaah kesenjangan penelitian dan relevansi praktis bagi pendidikan Islam moderat. Data dikumpulkan melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori universitas, dengan kata kunci “pendidikan Islam”, “internalisasi

nilai”, dan “moderasi beragama”. Analisis dilakukan melalui tahap screening, coding tematik, sintesis naratif, dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan hasil. Hasil penelitian disajikan dalam sintesis konseptual integratif sebagai dasar penguatan pendidikan Islam moderat dan internalisasi nilai syariah moderat di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan internalisasi nilai syariah moderat tidak hanya ditentukan oleh institusi pendidikan formal, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga dan komunitas keagamaan. Penelitian (Fahrany et al., 2024) menunjukkan bahwa optimalisasi peran jamaah muslimah di masjid berkontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan keluarga dan penanaman nilai-nilai moderat sejak usia dini.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan orientasi keberagamaan generasi muda. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana utama dalam internalisasi nilai-nilai syariah yang berlandaskan prinsip wasathiyyah (moderat), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini berperan penting untuk memperkuat moderasi beragama, yakni sikap yang menjunjung keadilan, toleransi, serta menghormati perbedaan. (Istiqomah & Hidayah, 2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer harus menjadi ruang bagi pengembangan kesadaran beragama yang damai dan konstruktif, bukan sekadar ritualistik atau dogmatis.

Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan di berbagai jenjang pendidikan saat ini semakin diarahkan untuk mendukung misi moderasi beragama. Perubahan paradigma pendidikan dari orientasi kognitif menuju pembelajaran berbasis nilai menjadi dasar penting dalam proses internalisasi tersebut. (Hasan Albana, 2023) dalam penelitiannya di sekolah-sekolah Islam menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai syariah moderat sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum mampu menghadirkan konteks kehidupan nyata siswa. Materi ajar yang hanya berorientasi pada aspek hafalan dan teori cenderung gagal membentuk kesadaran moderat yang melekat dalam perilaku. Sebaliknya, kurikulum yang aplikatif dan reflektif misalnya dengan menggunakan studi kasus tentang perbedaan mazhab, praktik dialog lintas agama, atau

kegiatan sosial lintas budaya terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan empati.

Guru menjadi aktor utama dalam menjembatani transformasi nilai dari tataran teori ke praksis. Guru pendidikan agama Islam tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator nilai dan mediator dialog antar-kultural di lingkungan sekolah. Penelitian (Laila Wardati, Darwis Margolang, 2023) menekankan bahwa peran guru sebagai *role model* menjadi aspek sentral dalam proses internalisasi nilai moderat. Keteladanan guru dalam berpikir dan bersikap moderat jauh lebih berdampak dibanding sekadar penyampaian materi normatif. Di sisi lain, keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam sebagai sarana internalisasi nilai syariah moderat.

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan Islam juga mengalami pergeseran dari metode ceramah menuju model pembelajaran yang aktif dan reflektif. Model *problem-based learning* (PBL) dan *project-based learning* (PjBL) dinilai efektif karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan persoalan sosial yang nyata. Penelitian (Faozan, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan dapat menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran keberagaman yang inklusif. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai syariah secara kontekstual, bukan dogmatis.

Selain guru dan kurikulum, lingkungan sosial dan budaya sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Sekolah atau madrasah yang menerapkan budaya organisasi inklusif dan memberikan ruang bagi keberagaman memiliki peluang lebih besar untuk menumbuhkan nilai toleransi pada peserta didik. Hasil studi (Ikhwan et al., 2023) di beberapa madrasah aliyah menunjukkan bahwa iklim sekolah yang partisipatif dan bebas diskriminasi memberikan dampak signifikan terhadap sikap keberagaman siswa yang lebih terbuka. Sebaliknya, sekolah dengan atmosfer homogen dan eksklusif cenderung memperkuat polarisasi sosial di kalangan siswa.

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam proses internalisasi nilai-nilai syariah moderat. Generasi muda kini terpapar arus informasi yang sangat luas dan beragam, termasuk konten keagamaan yang ekstrem atau tidak terverifikasi. Dalam

konteks ini, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan menanamkan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital religius tidak hanya berarti kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga kecakapan kritis dalam menilai kebenaran, otoritas, dan konteks informasi keagamaan. Penelitian terbaru oleh (Habibie, 2021) menemukan bahwa program literasi digital berbasis nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa mampu menurunkan tingkat penerimaan terhadap narasi intoleran dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif terhadap isu-isu keagamaan. Oleh sebab itu, integrasi antara pendidikan Islam dan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam memperkuat benteng ideologis generasi muda terhadap paham ekstrem.

Keluarga dan komunitas juga berperan sebagai ekosistem penting dalam proses internalisasi nilai. Pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sosial yang konsisten dengan nilai-nilai moderat. Hasil penelitian (Patih et al., n.d.) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan penguatan moderasi beragama. Ketika nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial diperkuat secara simultan di rumah dan sekolah, proses internalisasi menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara pendidikan formal dan nonformal menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama generasi muda.

Kendati demikian, upaya menginternalisasi nilai syariah moderat melalui pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik masih sering ditemukan. Banyak sekolah belum memiliki panduan operasional yang konkret mengenai penerapan moderasi beragama di kelas. (Istiqomah & Hidayah, 2023) menilai bahwa kebijakan moderasi beragama sering kali berhenti pada tataran slogan dan belum menyentuh perubahan pedagogis yang substansial. Di sisi lain, kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi masih belum merata, terutama di daerah dengan sumber daya pendidikan terbatas. Faktor ini menjadi salah satu hambatan utama yang perlu diselesaikan melalui pelatihan guru dan penguatan kapasitas kelembagaan.

Selain itu, dinamika sosial politik dan pengaruh kelompok konservatif dalam masyarakat turut menjadi tantangan tersendiri. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki afiliasi ideologis tertentu kadang memaknai moderasi beragama secara sempit dan defensif. Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan sosio-pedagogis yang

lebih dialogis agar nilai syariah moderat tidak dipersepsikan sebagai kompromi terhadap prinsip agama, melainkan sebagai bentuk keadilan dan keseimbangan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Sejalan dengan pandangan (Abdullah, 2023), dakwah dan pendidikan Islam kultural dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani pemahaman agama yang inklusif, progresif, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Berbagai studi evaluatif menunjukkan bukti empiris bahwa pendidikan Islam mampu berperan sebagai sarana efektif internalisasi nilai moderat ketika pendekatan pedagogis, kurikulum, dan kebijakan saling bersinergi. Program moderasi beragama yang diterapkan di perguruan tinggi keagamaan, misalnya, terbukti meningkatkan sikap toleransi antar mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan (Laila Wardati, Darwis Margolang, 2023). Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan kualitatif, sehingga diperlukan studi kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari model pendidikan Islam moderat. Penelitian-penelitian semacam ini penting agar penguatan moderasi beragama berbasis bukti dapat menjadi pijakan kebijakan nasional di bidang pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berpotensi besar menjadi instrumen internalisasi nilai syariah moderat dalam memperkuat moderasi beragama generasi muda. Keberhasilan proses ini bergantung pada keselarasan antara kurikulum, kompetensi guru, pendekatan pedagogis, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang pembiasaan, dialog, dan refleksi kritis. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam masa kini harus diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan watak sosial yang adaptif, empatik, dan berkeadilan.

Dalam jangka panjang, pendidikan Islam yang moderat akan melahirkan generasi yang beragama secara substantif yaitu generasi yang tidak hanya paham teks, tetapi juga mampu menafsirkan konteks. Generasi ini diharapkan menjadi agen peradaban yang menegakkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, menjaga harmoni sosial, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar instrumen pembelajaran spiritual, tetapi juga instrumen sosial untuk menanamkan nilai kemanusiaan universal yang menjadi inti dari syariah itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai syariah yang moderat untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda. Kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut hanya dapat berlangsung secara efektif apabila pendidikan Islam tidak dipahami semata sebagai proses transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter sosial. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai wasathiyah (keseimbangan), tawazun (keadilan), dan tasamuh (toleransi) merupakan landasan penting bagi penguatan sikap beragama yang inklusif, rasional, dan kontekstual di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Keberhasilan pendidikan Islam sebagai wahana internalisasi nilai syariah moderat sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, pendidik, metode pembelajaran, dan lingkungan sosial. Kurikulum harus dikembangkan secara aplikatif dan reflektif agar nilai-nilai moderat tidak hanya menjadi konsep teoritis, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran kunci sebagai teladan dan fasilitator nilai, yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, humanis, dan toleran. Metode pembelajaran yang partisipatif, seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*, terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai karena mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Secara konseptual, pendidikan Islam yang berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai syariah moderat dapat menciptakan generasi muda yang memiliki keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan. Generasi ini tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu menafsirkan konteks sosial secara bijak dan adil. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi besar menjadi agen transformasi sosial yang melahirkan pribadi-pribadi moderat, berkeadaban, dan siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural.

Dengan penguatan sistem pendidikan Islam yang humanis, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, nilai-nilai syariah yang moderat dapat tertanam kokoh dalam diri generasi muda Indonesia. Internalisasi nilai ini tidak hanya akan memperkuat moderasi beragama, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. F. D. P. (2023). Dakwah Islam Dan Revolusi Komunikasi Abdullah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 110–124.
- Aziz, S. (2025). *Strengthening Religious Moderation in Islamic Education Learning in the Digital Era*. 5(2), 212–232.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural. *Journal of Islamic Studies*, 16(02), 219–228. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>
- Habibie, M. L. H. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. 01(1), 121–150.
- Hasan Albana. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *SMaRT*, 09(01), 2020–2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia*. 21(01), 1–15.
- Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Ivan Kharisma, J. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri*. 10(02).
- Kustati, M., & Seprianti, N. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka*. 8, 29432–29441.
- Laila Wardati, Darwis Margolang, S. S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah%0AP-ISSN>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (n.d.). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. 1387–1400.
- Presiden Republik Indonesia (2020). *Peraturan Presiden republik indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2020-2024*.
- Sofia Fahrany, Hasna Huwaida, Damrah Mamang, Sirojuddin, R. Y. (2025). Filsafat manusia dalam ilmu pengetahuan syaria di lingkungan sosial keagamaan indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* |, 7(1), 134–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/spektra.v7i1.4577>
- Sofia Fahrany, Rahman Yasin, S. (2024). Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Peran Jamaah Muslimah Di Masjid Raya Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 258–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/spektra.v6i2.4198> Sofia

- Sofia Fahrany, Sarbini Anim, Rahman Yasin, Haura Husniyyah Hafizhah, H. S. (2024). Pencegahan Brainrot Melalui Pembiasaan Mengaji Dan Menghapal Ayat Al-Qur'an Pada Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ibn Noor. *Jurnal Masyarakat Binaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, III(I), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/jmb.v3i1.5227>
- Tambak, S., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). *Internalization of Islamic Values in Developing Students ' Actual Morals*. 10(4), 697–709.

